

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Efektivitas Pembelajaran Aqidah-Akhlak

2.1.1 Pengertian dan Indikator Efektivitas Pembelajaran

Miarso (2004) mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, "*doing the right things*". Menurut Supardi (2013) pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hamalik (2001) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang di pelajari. (Rohmawati, 2015)

Dengan demikian, efektivitas pembelajaran merupakan suatu kegiatan aktivitas belajar mengajar disekolah yang memiliki standar mutu pendidikan dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Efektifitas Pembelajaran juga bagian dari rangkaian membentuk pembelajaran yang efektif. Menurut Wotruba dan Wright dalam pengkajian dan hasil penelitian, mengidentifikasi 7 (tujuh) indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran yang efektif. (Nurdin, 2014)

2.1.1.1 Pengorganisasian Materi yang Baik

Pengorganisasian adalah bagaimana cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat kaitan yang jelas antara topik satu dengan topik lainnya selama pertemuan berlangsung. Pengorganisasian materi terdiri dari: Perincian materi, Urutan materi yang mudah ke yang sukar, Kaitannya dengan tujuan.

2.1.1.2 Komunikasi yang Efektif

Kecakapan dalam penyajian materi termasuk pemakaian media dan alat bantu atau teknik lain untuk menarik perhatian siswa, merupakan salah satu karakteristik pembelajaran yang baik. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan bicara yang baik (nada, intonasi, ekspresi), dan kemampuan untuk mendengar.

2.1.1.3 Penguasaan dan Antusiasme Terhadap Materi Pelajaran

Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan benar, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis. Seorang guru harus mampu menghubungkan materi

yang diajarkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki para siswanya, mampu mengaitkan materi dengan perkembangan yang sedang terjadi sehingga proses belajar mengajar menjadi “hidup”. Hal ini yang tak kalah pentingnya adalah bahwa seorang guru harus dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian yang relevan untuk dikembangkan sebagai bagian dari materi pelajaran.

2.1.1.4 Sikap Positif Terhadap Siswa

Sikap positif seperti ini dapat ditunjukkan, baik kepada kelas kecil maupun kepada kelas besar. Dalam kelas kecil ditunjukkan dengan cara memberikan perhatian pada orang per orang, sedangkan dalam kelas besar diberikannya kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Bantuan kepada para siswa sebaiknya diberikan apabila mereka sudah berusaha sendiri, tetapi kemudian kurang berhasil. Bantuan seperti ini bukan berarti memecahkan masalah yang dihadapi siswa, melainkan memberikan saran tentang jalan keluarnya, memberikan dorongan, dan membangkitkan motivasi.

2.1.1.5 Pemberian Nilai yang Adil

Sejak dari awal pelajaran, siswa dapat diberi tahu berbagai macam penilaian yang dapat dilakukan, seperti tes formatif, makalah, proyek, tes akhir, dan pertanyaan lainnya yang mempunyai kontribusi terhadap nilai akhir. Keadilan dalam pemberian nilai ini tercermin dari adanya: Kesesuaian soal tes dengan materi yang diajarkan merupakan salah satu

tolak ukur keadilan, Sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan belajar, Kejujuran siswa dalam memperoleh nilai, Pemberian umpan balik terhadap hasil belajar siswa.

2.1.1.6 Keluasan dalam Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan yang luwes dalam pembelajaran dapat tercermin dengan adanya kesempatan waktu yang berbeda diberikan kepada siswa yang memang mempunyai kemampuan yang berbeda. Kepada siswa yang mempunyai kemampuan yang rendah diberikan kesempatan untuk memperoleh tambahan waktu dalam kegiatan remedial. Sebaliknya kepada siswa yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata diberikan kegiatan pertanyaan. Dengan demikian siswa memperoleh pelayanan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

2.1.1.7 Hasil Belajar Siswa yang Baik

Menurut pendapat W.J. Kripsin dan Fldhusen dalam Miarso, evaluasi adalah satu-satunya cara untuk menentukan ketepatan pembelajaran dan keberhasilan. Dengan demikian dapat dikatakan indikator pembelajaran efektif dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang baik.

Dari ketujuh indikator tersebut maka dalam pembelajaran harus memenuhi indikator tersebut agar mewujudkan pembelajaran yang efektif sehingga peran guru sangat mempengaruhi dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Hakikat Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar, yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik. (Nata, 2009)

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Selanjutnya dikatakan pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada dasarnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik yaitu kemampuan dasarnya, memotivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang social ekonominya, dan lain sebagainya. (Usman, 2014)

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. (Kurniasih, 2021)

Pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang melibatkan interaksi guru dan peserta didik dalam upaya mewujudkan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam proses Pembelajaran juga dipengaruhi oleh metode dan media pembelajaran yang digunakan sehingga akan memberikan kontribusi dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan efisien.

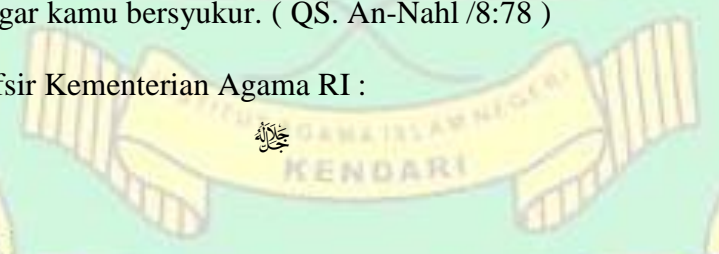
Memaksimalkan Pembelajaran yang dilakukan akan memberikan hasil sesuai dengan penerapan proses belajar mengajar. Pembelajaran yang efektif dan efisien akan menghasilkan potensi pengembangan pengetahuan sesuai dengan target yang diinginkan. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

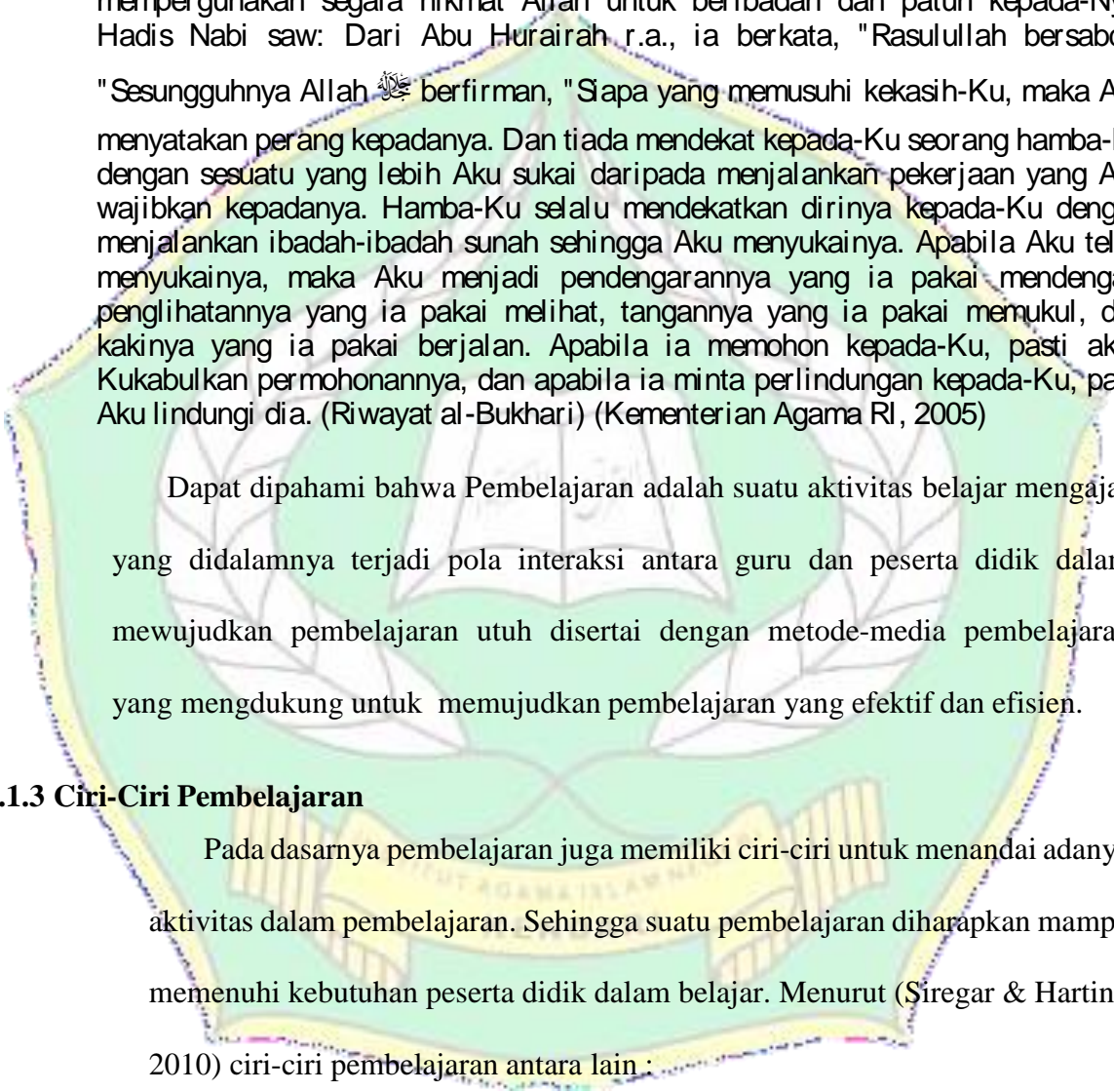
وَاللَّهُ جَعَلَهُ مِنْ قَبْلُ
 أَمْ خَرَجْتَهُ مِنْ بطنِ
 لَمْ يَكُنْ لَكَ مَعَهُ
 - لَمْ يَكُنْ لَكَ مَعَهُ
 عِن رِدْدِهِ
 وَ تَلْ

Terjemahan:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl /8:78)

Tafsir Kementerian Agama RI :





Dapat dipahami bahwa Pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar mengajar yang didalamnya terjadi pola interaksi antara guru dan peserta didik dalam mewujudkan pembelajaran utuh disertai dengan metode-media pembelajaran yang mendukung untuk memujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

2.1.3 Ciri-Ciri Pembelajaran

Pada dasarnya pembelajaran juga memiliki ciri-ciri untuk menandai adanya aktivitas dalam pembelajaran. Sehingga suatu pembelajaran diharapkan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar. Menurut (Siregar & Hartini, 2010) ciri-ciri pembelajaran antara lain :

2.1.3.1 Merupakan upaya sadar dan disengaja

2.1.3.2 Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan

2.1.3.3 Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya

Berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan bahwa Pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi komunikasi dua arah yaitu Guru kepada Peserta didik ataupun peserta didik kepada guru. Pembelajaran yang dijalankan dapat memenuhi semua kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga bisa tercipta pembelajaran yang efektif.

2.1.4 Komponen Pembelajaran

Pembelajaran juga memiliki komponen pembelajaran agar pembelajaran yang dilaksanakan benar-benar mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Komponen Pembelajaran juga melibatkan proses pembelajaran yang baik sehingga guru mampu benar-benar memberikan pembelajaran yang menarik dan peserta didik mampu menerima suatu pembelajaran dengan baik.

Komponen pembelajaran adalah penentu dari keberhasilan proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam setiap perannya dalam proses pembelajaran (Rusman, Belajar dan Pembelajaran, 2017). Berikut penjelasan mengenai komponen-komponen pembelajaran :

2.1.4.1 Tujuan, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan hal tersebut Tujuan dalam Pembelajaran harus ditetapkan sebagai upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif.

2.1.4.2 Sumber belajar yang ada disekitar lainnya sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar dan kompetensi tertentu.

2.1.4.3 Strategi Pembelajaran, dapat diartikan sebagai suatu rencana dan cara mengajar yang akan dilakukan guru dengan menetapkan langkah-langkah utama mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

2.1.4.4 Media Pembelajaran, media pembelajaran dapat diartikan sebagai media yang digunakan dalam proses belajar-mengajar sehingga dapat membangkitkan minat dan motivasi dalam belajar sehingga bisa membantu peserta didik dalam memahami sebuah pembelajaran yang dipelajari.

2.1.4.5 Evaluasi Pembelajaran, evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran untuk mengetahui dan mengukur hasil belajar siswa pula. Evaluasi pembelajaran juga merupakan sebuah proses penilaian kepada peserta didik terhadap pembelajaran yang sudah didapatkan.

2.1.5 Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah berasal dari kata *aqada* yang berasal dari bahas Arab. *Aqada* Ya'qudu uqdatan wa aqidatan artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya. (Lotuconsina, 2014)

Bisa di definisikan bahwa Tauhid merupakan pelajaran yang memperkenalkan kita sebagai manusia untuk mengenal Allah SWT dalam membangun ikatan atau perjanjian untuk beribadah Kepada Allah SWT.

Menurut istilah Akidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang. Dalam Islam, Akidah menurut Al-Ghazali adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan. (Insan, 2007)

Berbicara akidah pada dasarnya kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap keyakinan yang dijalankan. Akidah tidak hanya memberikan gambaran keyakinan tetapi juga memberikan nilai pemahaman bagaimana melakukan suatu amalan yang sesuai diucapkan lisan.

Akidah yang lurus dapat diumpakan sebagai sebatang pohon yang baik banyak mengeluarkan hasil buah-buahnya tidak pernah putus asa dalam musim apapun juga, ia akan terus langsung mengeluarkan makanan setiap saat tanpa hentinya, apakah itu musim kemarau atau musim penghujan apakah di waktu malam atau

siang. Orang mukmin itupun demikian pula halnya. Dari diri dan tubuhnya harus selalu timbul amal-amal perbuatannya yang shaleh dalam setiap waktu dan dimanapun juga ia berada. (Sabiq, 2010)

Menurut bahasa akhlak berasal dari kata *akhlaqun*, bentuk jamak sedangkan tunggalnya *khuluq* yang berarti perangai atau kelakuan, budi pekerti atau moral, dan kebiasaan atau tabiat. Menurut istilah akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul dari perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pikiran sehingga keadaan itu menjadi kebiasaan. (Choiruddin, 2015)

Adapun Hamzah Ya'qub mengutarakan pengertian akhlak sebagai berikut. pertama akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpujiaatau tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin, kedua akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka (Ya'qub, Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an, 2007).

Dari beberapa pendapat tentang pengertian akhlak dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang melekat yang dimiliki oleh seorang hamba yang membuatnya bergerak dan membentuk perilaku atau sifat dalam menjalankan hubungan sesama makhluk.

Pembelajaran akidah akhlak adalah bagian dari pendidikan agama islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan Akidah Akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari. (Ya'qub, Studi Akhlak Dalam Perspektif Al- Qur'an, 2007)

Dapat dipahami bahwa pembelajaran akidah-akhlak sangatlah penting untuk menanamkan nilai nilai Akidah dan Akhlak sesuai dengan tuntunan agama islam serta melakukan dan mencontohi Akidah dan Akhlak yang dilakukan Rasulullah SAW. Dari situlah bisa dipahami bagaimana pola dan arah pembentukan karakter pada peserta didik.

2.1.6 Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup Akidah Akhlak meliputi :

2.1.6.1 Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan Akidah Islam, sifat-sifat Allah, asma al-husna, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari akhir, serta Qada-Qadar.

2.1.6.2 Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, qan'ah, tawadhu, husnuhzhah, tasaamuh dan ta'awun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.

2.1.6.3 Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, ananiah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.

2.1.6.4 Aspek adab meliputi: adab beribadah: adab shalat, membaca Al-Quran dan adab berdoa, adab kepada orang tua dan guru,

2.1.6.5 Adab kepada saudara, teman dan tetangga adab terhadap lingkungan yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.

2.1.6.6 Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman dan ummatnya, ashabul kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, kisah sahabat: Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, dan Ali bin Abi Thalib. (Kementerian Agama RI, 2014)

Dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak adalah terdiri dari pembahasan rukun Iman, Akhlak terpuji dan tercela serta mengamalkan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari ruang lingkungannya Akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu Akhlak terhadap terhadap Khaliq (Allah SWT), dan Akhlak terhadap makhluk (selain Allah SWT). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti Akhlak kepada sesama Manusia, Akhlak kepada makhluk hidup selain manusia seperti tumbuhan dan binatang, serta Akhlak terhadap benda mati. (Amri, 2016)

Yusuf al-Qardawi membuat kategori kesyumulan prinsip Akhlak Islam kepada beberapa aspek, yaitu Akhlak kepada diri sendiri, kepada keluarga,

masyarakat, alam semesta dan kepada Allah swt. Demikian pula Muhammad Abdul Darraz mengklasifikasi prinsip akhlaq'amali Islam, yaitu Akhlak kepada individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Apabila dirujuk dari sumber Akhlak (wahyu), maka ditemukan berbagai macam akhlak yaitu akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Rasulullah saw, Akhlak kepada diri sendiri, Akhlak kepada sesama manusia, makhluk dan lingkungan sekitarnya yang membawa misi rahmatan li al-amin (Nasuruddin, 2015).

Dari pembagian ruang lingkup akhlak dapat dipahami bahwa hendaknya melakukan pengamalan akhlak kepada Allah SWT dan sesama makhluk.

2.1.7 Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara umum tujuan pembelajaran akidah akhlak untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dalam memberikan semangat belajar akidah akhlak untuk membentuk kepribadian yang baik dan unggul sehingga pembelajaran akidah akhlak menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Maka mata pelajaran akidah-akhlak bertujuan untuk :

- 2.1.7.1 Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Akidah Islam sehingga menjadi Manusia muslim yang terus berkembang keimananya dan ketakwaanya kepada Allah swt.

2.1.7.2 Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Akidah Islam. (Kementerian Agama RI, 2014)

Dapat dipahami bahwa Pembelajaran akidah-akhlak haruslah lebih meningkatkan keimanan kepada Allah SWT serta semakin kuatnya amalan-amalan sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

2.1.8 Pelaksanaan Pembelajaran Akidah-Akhlak

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam tahap ini, guru harus aktif menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Disamping pengetahuan teori belajar mengajar dan pengetahuan tentang peserta didik, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar peserta didik. (Hamdani, 2011)

Pelaksanaan pembelajaran Akidah-Akhlak meliputi 3 kegiatan antara lain sebagai berikut :

2.1.8.1 Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran merupakan kegiatan pembukaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut Abimanyu, membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi atau suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik terfokus

pada hal-hal yang akan dipelajari. (Rusman, Model Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, 2016)

Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa yang dilakukan guru dalam kegiatan pendahuluan adalah:

2.1.8.1.1 Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

2.1.8.1.2 Melakukan apersepsi, yaitu mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

2.1.8.1.3 Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

2.1.8.1.4 Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus dan RPP.

2.1.8.2 Kegiatan Inti

Tugas utama guru adalah mengajar. Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar yang mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berikut kegiatan inti yang dilakukan dalam proses pembelajaran :

2.1.8.2.1 Pengelolaan Kelas

Menurut Uzer Usman pengelolaan kelas adalah keterampilan

guru untuk penciptaan dan memelihara kondisi belajar yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Pada pengelolaan kelas, guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik agar Peserta didik mampu mencerna materi pembelajaran dengan baik sehingga pentingnya melakukan pengelolaan kelas secara matang

2.1.8.2.2 Penggunaan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Metode pembelajaran sangatlah penting untuk menunjang menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Didalam penerapan metode pembelajaran, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran meliputi; metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya-jawab, metode penugasan atau resitasi, metode eksperimen, metode latihan, metode inquiri, metode pemecahan masalah, dan metode diskusi.

Menurut Nana Sudjana dalam praktek mengajar, metode yang baik digunakan adalah metode mengajar yang bervariasi atau kombinasi dari beberapa metode mengajar. (Suryosubroto, 2009)

Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran akidah-akhlak harus sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan terus memberikan dorongan motivasi belajar kepada peserta didik.

2.1.8.2.3 Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Media Pembelajaran merupakan alat yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Dengan kata lain, media pembelajaran dapat mempermudah guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran dapat divariasikan kedalam penggunaan media visual, media audio, dan media audio-visual. (Rusman, Model Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, 2016)

Sedangkan sumber belajar merupakan buku pedoman yang digunakan dalam pembelajaran. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat bahan pembelajaran untuk belajar peserta didik tersebut berasal. Sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu manusia, buku perpustakaan, media massa, alam lingkungan, dan media pendidikan. Media pendidikan, sebagai salah satu sumber belajar, ikut membantu guru dalam memudahkan tercapainya pemahaman materi ajar oleh siswa, serta dapat memperkaya wawasan peserta didik. (Danim, 1995)

Dengan demikian didalam pembelajaran akidah-akhlak harus mempunyai media dan sumber belajar yang tepat agar dalam penggunaan media dan sumber belajar membantu terciptanya pembelajaran akidah akhlak yang efektif.

2.1.8.2.4 Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan rangkain akhir dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan penutup harus dilakukan oleh guru agar menyempurnakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa yang dilakukan guru dalam kegiatan penutup adalah :

- 2.1.8.2.4.1 Bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran.
- 2.1.8.2.4.2 Melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- 2.1.8.2.4.3 Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- 2.1.8.2.4.4 Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pelajaran remedial, program pengayaan, pemberian tugas baik tugas individual maupun kelompok.
- 2.1.8.2.4.5 Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2.2 Deskripsi Pembentukan Karakter Peserta Didik

2.2.1 Pengertian Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah

individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. (Samani & Haryono, 2012)

Warsono dkk mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip dalam Samani dan Haryono menyatakan bahwa, karakter dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku tiap individu yang bisa mempermudah tindakan moral (Samani & Haryono, 2012)

Karakter yang dimiliki oleh seseorang akan memberikan pesan ciri khas yang dimiliki dalam melakukan interaksi sebagai makhluk sosial. Sehingga perlunya karakter yang baik untuk membentuk kepribadian yang bertanggung jawab. Islam sebagai agama yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas memiliki jejak pendidikan karakter yang jelas dan sistematis (Jauhar, 2013)

2.2.2 Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan bagian integral dalam pendidikan Islam. Hal ini memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian seseorang untuk berperilaku jujur, baik, memiliki rasa tanggung jawab, dapat menghormati dan menghargai orang lain, adil, dan lain sebagainya. (Muslih, 2011)

Pembentukan karakter dimulai sejak dari lingkungan keluarga sehingga diharapkan dalam proses pembentukan karakter menghasilkan individu yang berbakti dan penuh tanggung jawab. Salah satu peran dari

lingkungan keluarga juga melakukan pendidikan karakter di lingkungan keluarga itu sendiri.

Seorang guru tidak hanya mendidik saja tetapi juga mengemban tugas dalam hal merawat dan menjaga supaya karakter kebaikan dapat muncul dalam diri siswa dan bisa mendorongnya agar dapat teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membentuk karakter peserta didik, antara lain:

2.2.2.1 Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran yang ada dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya.

2.2.2.2 Konsep pendidikan dalam rangka membangun karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan, dan perbuatan.

2.2.2.3 Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya.

2.2.2.4 Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran untuk terus mengembangkan dirinya, memperhatikan masalah, lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya. Karakter seseorang

ditentukan oleh apa yang dilakukan berdasarkan pilihan bebasnya. (Muslih, 2011)

2.2.3 Macam-Macam Karakter

Karakter juga memiliki berbagai macam karakter sehingga karakter yang membentuk kepribadian yang baik. Berikut Sembilan Pilar Karakter dari nilai-nilai luhur universal :

2.2.3.1 Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya

2.2.3.2 Kemandirian dan tanggung jawab

2.2.3.3 Kejujuran/amanah

2.2.3.4 Hormat dan santun

2.2.3.5 Dermawan, suka menolong, dan kerja sama

2.2.3.6 Percaya diri dan pekerja keras

2.2.3.7 Kepemimpinan dan keadilan

2.2.3.8 Baik dan rendah hati

2.2.3.9 Toleransi, dan cinta damai. (Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, 2012)

Pilar Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya adalah yang paling penting dalam kehidupan yang akan penuh dengan kebaikan. Apalagi, cinta kepada Tuhan ini juga disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya. Cipta Tuhan adalah seluruh alam semesta dan isinya. Dengan demikian, mencintai ciptaan-Nya berarti mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan, atau seluruh alam semesta isinya. Orang yang mempunyai karakter demikian akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan. (Azzet, 2011)

Pilar kedua adalah kemandirian dan tanggung jawab. Setelah mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya, karakter mulia yang harus dibangun adalah kemandirian dan tanggung jawab. Banyak sekali orang melakukan perbuatan tidak menyenangkan orang lain, bahkan merugikan banyak pihak karena seseorang tidak mempunyai sifat kemandirian. Demikian pula dengan tanggung jawab. Sungguh, inilah hal mendasar yang harus dimiliki setiap manusia. Oleh karena itu, setiap orang harus mempunyai rasa tanggung jawab ini minimal bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. (Azzet, 2011)

Kejujuran dan berjiwa amanah ini adalah kunci sukses seseorang dalam menjalin hubungan dengan siapa pun. Barangsiapa yang mengabaikan kejujuran, apalagi tidak berjiwa amanah, akan ditinggalkan atau tidak disukai oleh sahabat dan kenalannya. Tidak hanya akan gagal dalam menjalani hubungan dengan orang lain, orang-orang yang tidak jujur dan amanah juga akan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain. (Azzet, 2011)

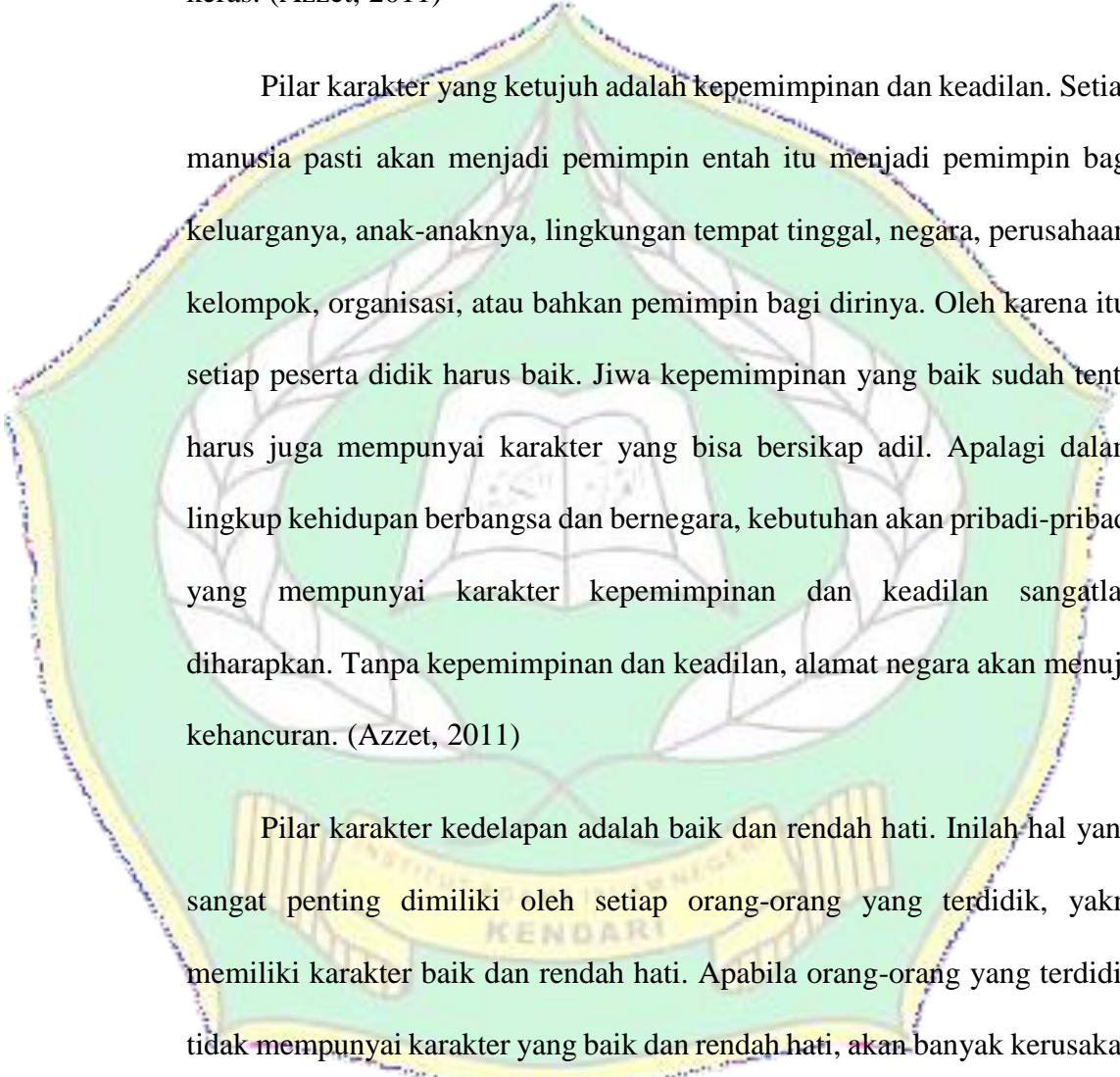
Pilar karakter yang keempat adalah hormat dan santun. Inilah karakter penting yang harus ada dalam diri manusia agar dapat menjalin kerja sama dalam kehidupan yang damai dan menyenangkan. Manusia yang tidak mempunyai rasa hormat dan santun, tentu akan sulit menjalani hubungan dalam pergaulan. Orang yang demikian akan dijauhi oleh orang lain karena

dinilai angkuh dan sombong. Oleh karena itu, pendidikan perlu membangun karakter peserta didiknya agar mempunyai sifat hormat dan santun dalam pergaulan. Dengan demikian, mereka akan menjadi pribadi-pribadi yang menyenangkan. (Azzet, 2011)

Pilar kelima yang harus dibangun dalam pendidikan adalah dermawan, suka menolong, dan kerja sama. Karakter dermawan dan suka menolong adalah kemuliaan yang ada dalam diri manusia. Hanya orang-orang yang berjiwa besar yang mempunyai sifat bisa dermawan dan suka menolong. Sifat ini tidak mengharuskan seseorang untuk menjadi kaya terlebih dahulu baru bisa dermawan dan suka menolong. Orang yang tidak kaya pun bisa mempunyai sifat yang mulia ini. Apabila orang belum kaya, namun mempunyai sifat dermawan dan suka menolong, ia memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, hal penting yang mesti dibangun dalam diri peserta didik adalah menjadi dermawan dan suka menolong tanpa prasyarat. (Azzet, 2011)

Pilar karakter keenam yang harus dibangun adalah percaya diri dan pekerja keras. Inilah hal yang sangat penting agar seseorang dapat memperoleh apa yang diinginkan, mencapai segala sesuatu yang menjadi impiannya, atau meraih cita-cita yang mulai dalam kehidupan ini. Tanpa mempunyai kepercayaan diri yang kuat, seseorang akan mudah ragu-ragu dalam melangkah. Dengan demikian, karakter percaya diri harus dibangun

dalam diri peserta didik semenjak dini. Agar kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik semakin memperkuat karakter sebagai insan yang sukses, perlu dibangun bersamaan dengan karakter sebagai pribadi yang pekerja keras. (Azzet, 2011)



Pilar karakter yang ketujuh adalah kepemimpinan dan keadilan. Setiap manusia pasti akan menjadi pemimpin entah itu menjadi pemimpin bagi keluarganya, anak-anaknya, lingkungan tempat tinggal, negara, perusahaan, kelompok, organisasi, atau bahkan pemimpin bagi dirinya. Oleh karena itu, setiap peserta didik harus baik. Jiwa kepemimpinan yang baik sudah tentu harus juga mempunyai karakter yang bisa bersikap adil. Apalagi dalam lingkup kehidupan berbangsa dan bernegara, kebutuhan akan pribadi-pribadi yang mempunyai karakter kepemimpinan dan keadilan sangatlah diharapkan. Tanpa kepemimpinan dan keadilan, alam negara akan menuju kehancuran. (Azzet, 2011)

Pilar karakter kedelapan adalah baik dan rendah hati. Inilah hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang-orang yang terdidik, yakni memiliki karakter baik dan rendah hati. Apabila orang-orang yang terdidik tidak mempunyai karakter yang baik dan rendah hati, akan banyak kerusakan terjadi di muka bumi ini. Tiadanya karakter rendah hati juga akan melahirkan orang-orang yang pongah atau sombong. Oleh karena itu, pendidikan

berkewajiban membangun karakter yang baik dan rendah hati kepada para peserta didiknya. (Azzet, 2011)

Pilar karakter sembilan adalah toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Inilah hal yang damai dan kesatuan. Inilah hal yang sangat penting untuk membangun kehidupan bersama yang damai menyenangkan. Sungguh, pilar karakter yang kesembilan ini penting sekali, apalagi bila akhir-akhir ini kita memerhatikan kekerasan yang sering terjadi di negeri ini. Oleh karena itu, perbedaan pendapat, antar-kampung bisa saling tawur hingga menimbulkan korban, tidak hanya korban harta dan benda, bahkan nyawa; lagi-lagi nyawa pun melayang. Ketika memerhatikan kenyataan ini, betapa kita teramat prihatin. Oleh karena itu, pendidikan bertanggung jawab untuk bisa membangun pilar karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan dalam diri setiap peserta didiknya. (Azzet, 2011)

Proses pembentukan karakter diawali oleh terbentuknya fondasi. Fondasi merupakan dasar kepercayaan tertentu dan konsep diri. Dengan semakin, banyaknya informasi dan pengalaman yang diterima individu maka semakin matang system kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Jika sistem kepercayaannya benar, selaras dengan norma masyarakat yang berlaku maka akan diperoleh karakter yang baik dan

konsep diri yang bagus sehingga kehidupannya akan terus baik dan membahagiakan. (Maragustam, 2015)

Dalam pandangan islam, Nabi Muhammad SAW, di utus dimuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia hal ini, menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW, mempunyai misi utamanya dalam mendidik adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Misi pendidikan Islam tidak terlepas dari misi utama Nabi yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki karakter dan perilaku ummat. Perbaikan karakter dan perilaku merupakan bagian sangat penting untuk membangun kualitas hidup dan peradaban manusia. Membentuk manusia agar memiliki keseimbangan sinergis antara *jasmaniah* dan *ruhaniah* (Bahri, 2017)

Dari macam-macam karakter tersebut tentu diharapkan dalam pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh agar pembelajaran akidah akhlak tetap menjadi mata pelajaran yang menarik dimata peserta didik

2.2.4 Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural

proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik, mental dan pikiran. (Dalumunthe, 2017)

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Dapat dipahami bahwa peserta didik merupakan individu yang sedang menempuh pada jenjang pendidikan tertentu dalam rangka menerima proses pembelajaran sehingga diharapkan mampu menerima pelajaran dengan baik. Peserta didik juga dituntut untuk selalu menghargai guru selama proses pembelajaran sehingga pula terjadi pola interaksi guru dan peserta didik selalu baik dalam proses belajar-mengajar.

Siswa atau peserta didik juga dapat diartikan sebagai salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, pesertadidiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Didalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik ini akan menjadi faktor “penentu” sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. (Sardiman, 2010)

2.2.5 Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Agar terwujudnya pembelajaran yang efektif dan efisien maka peserta didik juga perlu mengetahui tugas dan kewajiban sebagai peserta didik. menurut Asma Hasan Fahmi, diantara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik adalah :

2.2.5.1 Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.

2.2.5.2 Tujuan Belajar hendaknya ditunjukkan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.

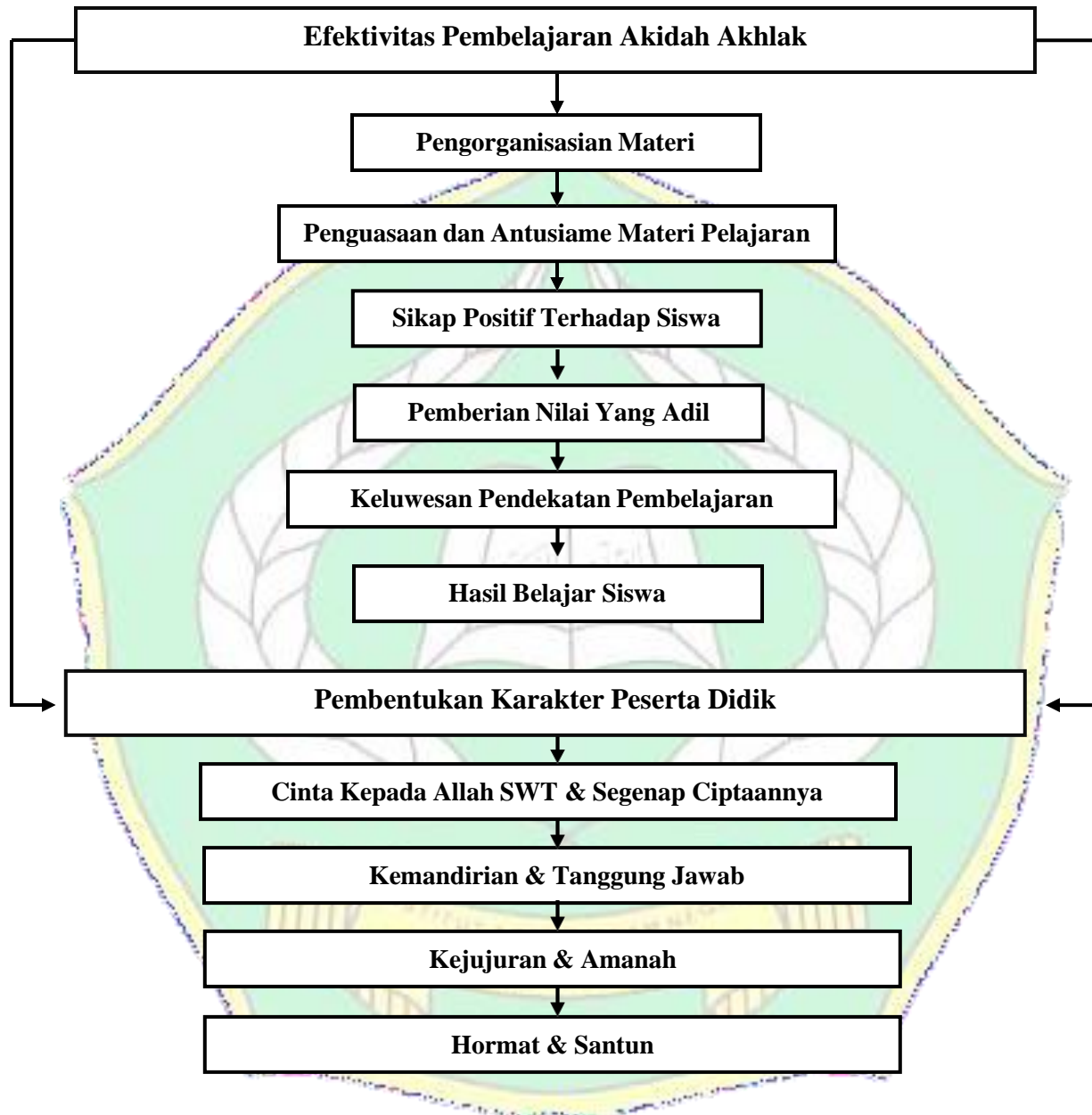
2.2.5.3 Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.

2.2.5.4 Setiap Peserta didik wajib menghormati pendidiknya.

2.2.5.5 Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar (Nizar & Rasyidin, 2002)



2.3 Kerangka Pikir



Bagan 2.1 : Kerangka Pikir Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik